

STUDI LITERATUR: BULLYING ANCAMAN NYATA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh:

Ika Candra Destiyanti

IAIN Syeh Nurjati Cirebon
ikacandradestiyanti@gmail.com

Abstrak

Bullying adalah tindakan yang tidak bermoral, bullying muncul karena kurangnya rasa empati dan simpati seseorang. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bahaya bullying yang menjadi ancaman nyata dalam dunia pendidikan. Untuk mengeksplorasi bahaya bullying tersebut, peneliti menggunakan metode library research atau studi pustaka sebagai dasar penelitian ini. Hasil rangkuman studi pustaka menunjukkan bahwa pengaruh intensitas teman sebaya di sekolah membuat para korban bullying justru mendapatkan perlakuan kekerasan baik verbal maupun non verbal hal ini sesuai penelitian. Pengaruh intensitas teman sebaya di sekolah membuat para korban bullying justru mendapatkan perlakuan kekerasan baik verbal maupun non verbal. Intesitas teman sebaya mempengaruhi tindakan bullying lebih tinggi. Dengan demikian, bahaya tindakan bullying pada tatanan pendidikan dan teman sebaya perlu dihentikan dan diberi pemahaman agar perilaku bullying tidak menjadi budaya di Indonesia khususnya.

Kata Kunci: *Studi literatur, bullying, dunia pendidikan*

1. PENDAHULUAN

Indonesia darurat bullying menjadi analogi getir terkait posisi pemerintah menempatkan warganya dalam banyak kasus kekerasan. Skema kekerasan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 41 % murid di Indonesia pernah mengalami bullying. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), berbicara jumlah kasus pendidikan di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 kasus. Mayoritas pelaku bullying melakukan tindakan kekerasan tanpa sadar dan tanpa alasan. Tindakan bullying yang sering dilakukan berupa tindakan verbal maupun fisik yang dapat mengganggu mental korban. Bahkan digitalisasi zaman membuat banyak orang yang melakukan bullying melalui media sosial.

Bullying telah menjadi fenomena masyarakat dan dalam beberapa dekade terakhir menjadi fokus perhatian ilmiah barat. Bullying juga telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan (Heerde & Hemphill, 2019; Strøm et al., 2013; Turner et al., 2017). Dhon Djayln (2017) dalam kajiannya mengungkapkan dukungan sosial di sekolah menjadi komponen penting yang harus di perhatikan siswa yang memiliki kesehatan terbatas. Sebagaimana dinarasikan Chester (2015); Nansel (2001) dan Gladen (2014), diskursus bullying di sekolah menjadi permasalahan yang serius karena tindakannya sebagai perilaku agresif yang tidak beralasan dan cenderung menjadi perilaku berulang yang terjadi di masa depan bagi korbannya (Storch & Ledley, 2005; Thornberg & Knutsen, 2011).

Di Amerika menurut hasil survei nasional dari Pusat Statistik Pendidikan Nasional di Amerika Serikat tahun 2015 melaporkan intimidasi di sekolah setiap tahun selalu bertambah, korbannya lebih dari

satu dari lima siswa berusia 12 hingga 18 tahun bahkan studi nasional lain di AS menemukan 19 % siswa menengah melakukan tindakan bullying (Lessne & Yanez 2016 ; Musu Gillette. 2017; Kann 2018). Hasil riset yang dilaporkan Qodar (2015) menyatakan kekerasan anak di sekolah kawasan Asia memiliki presentase hingga 70% melakukan tindakan bullying. Finlandia dikenal sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik, berhasil menekan bullying di sekolah dengan metode *KiVA* (*Kiusaamista*). *Vastaan*) tujuan dari program ini adalah untuk membuat siswa sadar akan bahaya bullying dan membantu mereka menjadi pembela teman mereka, bahkan metode anti-bullying *KiVA* diterima di negara-negara Amerika Latin, Kolombia, Spanyol, Meksiko dan Chili, bahkan Belanda, Jerman, Belgia, Italia, Luksemburg, Estonia, Swedia dan Polandia serta Hongaria juga mulai menggunakan metode ini di sekolahnya.

Di Indonesia data Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 melaporkan Indonesia menduduki peringkat ke lima setelah Filipina, Brunai Darusalam, Republik Dominika dan Maroko dengan tingkat bullying sebesar 41,4 % sehingga menurut studi konsorium Nasional Pengembangan Karakter Sekolah termasuk darurat bullying di sekolah sehingga sangat direkomendasikan untuk mengadaptasi metode *KiVA* sebagai alternatif pencegahan bullying di sekolah.

Bullying menjadi ancaman bagi sekolah seluruh dunia. Korbannya akan sangat menderita, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, Penelitian sebelumnya yang dilakukan Olweus (1978) dan Slee (1995) melaporkan bullying sebagai bentuk agresi proaktif atau reaktif dari waktu ke waktu dengan tujuan melukai/mengganggu orang lain

yang lebih lemah. Penindasan dapat bersifat terbuka atau tertutup, mulai dari ejekan verbal (misalnya, menyebut nama, ancaman) hingga serangan fisik (misalnya, memukul, menendang) dan agresi psikologis (misalnya, rumor). Fenomena Ujaran kebencian di media sosial semakin meningkat saat pandemi covid 19. Bahkan laporan tindakan bullying untuk kategori ini meningkat dimana pemerintah menerapkan waspada covid melalui pembelajaran jarak jauh. Aktivitas anak di rumah dengan gawai tanpa pengawasan orangtua menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus ujaran kebencian melalui media sosial.

2. METODE PENELITIAN

Untuk mengeksplorasi bahaya bullying tersebut, peneliti menggunakan metode library research atau studi pustaka sebagai dasar penelitian ini. Studi pustaka yang menjadi rujukan adalah dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkum sehingga menjadi sebuah deskripsi yang dapat digeneralisir dan menjadi kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan kemajuan teknologi, pemahaman kita tentang bullying berubah (Walker, 2010). Awalnya, Bullying adalah sesuatu yang terjadi jauh dari rumah, sehingga tindakan preventifnya adalah tetap di rumah untuk terhindar dari tindakan bullying. Namun dengan kemajuan teknologi banyak cara melakukan bullying. Artikel Wingate, Minney, dan Guadagno (2013) membandingkan komponen penindasan tatap muka dengan penindasan maya online. Misalnya, penindasan maya terjadi tanpa isyarat visual tentang niat seseorang yang hadir dalam situasi penindasan tatap muka. Selain itu, cyberbullying mencakup kesan permanen yang lebih besar dari pernyataan pelaku intimidasi, dan tindakan bullying berikutnya, karena kehadiran mereka yang konstan secara online atau di telepon seseorang.

Bullying secara luas diakui sebagai masalah di banyak sekolah dan dapat menyebabkan penderitaan yang cukup besar bagi setiap siswa sekaligus menciptakan suasana sekolah yang buruk (Olweus, 1993). Siswa yang menjadi korban bullying telah dilaporkan secara umum kesepian, tidak bahagia dan menunjukkan ketidaksukaan terhadap sekolah (Kochenderfer & Ladd, 1996). Studi menunjukkan bahwa bullying dapat dihubungkan dalam bidang psikopatologi perkembangan (Rønning, Handegaard, & Sourander, 2004; Schwartz, McFadyen-Ketchum, Dodge, Pettit, & Bates, 1998), termasuk ide bunuh diri (Rigby & Slee, 1999), kecemasan, depresi (Baldry, 2004), kesepian dan kehilangan harga diri (Egan & Perry, 1998; Olweus, 1992). dan beberapa bukti bahwa korban bullying oleh teman sebaya juga dapat mengalami viktimisasi di domain lain seperti kejahatan konvensional, penganiayaan anak atau pelecehan seksual (Holt, Finkelhor, & Kantor, 2007).

Studi longitudinal telah menemukan hubungan yang signifikan antara status korban / non-korban pada masa remaja dan peningkatan penindasan secara luas diakui sebagai masalah di banyak sekolah dan dapat menyebabkan banyak halpenderitaan bagi siswa individu sekaligus menciptakan suasana sekolah yang buruk (Olweus,1993). Siswa yang menjadi korban bullying umumnya kesepian, tidak senang dan menunjukkan ketidaksukaan terhadap sekolah (Kochenderfer & Ladd, 1996). dan ada beberapabukti bahwa korban bullying yang dilakukan teman sebaya juga bisa menderitaviktimisasi di bagian lain seperti kejahatan konvensional, penganiayaan anak ataupelecehan seksual (Holt, Finkelhor, & Kantor, 2007). Studi longitudinal telah menemukanhubungan yang signifikan antara status korban / non-korban di masa remaja dan peningkatan penemuan tersebut menyebabkan beberapa orang menyarankan Psikologi Pendidikan diterapkan di sekolah bahwa saksi harus dipandang sebagai rekan korban (Morgan & Zedner, 1993).

Di sisi lain, ada beberapa indikasi bahwa menyaksikan intimidasi sebenarnya dapat mengurangi efek lain dari mengalami intimidasi. Misalnya, Nishina dan Juvonen (2005) melaporkan sebuah penelitian terhadap anak usia 11 tahun, di mana pelecehan yang dialami dan disaksikan secara pribadi dikaitkan dengan kecemasan. Namun, menyaksikan pelecehan ditemukan untuk melindungi siswa dari penghinaan ketika mereka secara pribadi mengalami pelecehan, serta melindungi mereka dari persepsi diri yang negatif. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memeriksa persamaan dan perbedaan dalam penyesuaian psikososial saksi, dibandingkan dengan korban dan non-korban, dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi mereka untuk bereaksi terhadap intimidasi dengan cara tertentu. Jenis kelamin adalah faktor lain yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering menjadi korban perundungan dan juga korban perundungan daripada anak perempuan (Camodeca, Goossens, Terworgt, & Schuengel, 2002; Johnson et al).

Di Indonesia bullying menjadi masalah yang cukup tinggi di kalangan remaja. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat bahwa kasus bullying di Indonesia selalu meningkat setiap tahun dan kebanyakan kasus dilakukan pada masa orientasi anak masuk sekolah. Negaratersebut telah melindungi warganya melalui undang-undang nomor 35 tahun 2014 dimana setiap anak dilindungi dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya dengan sanksi pelanggaran 3 tahun penjara atau denda 72 juta. Pasal 54 UU 35/2014 lebih menekankan pihak sekolah untuk melindungi siswa dari tindakan kekerasan fisik, psikis dan seksual di lingkungan pendidikan. Bahkan dalam Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016 itu menjadi langkah preventif yang dilakukan pemerintah untuk melindungi siswa dari tindak kekerasan di

lingkungan pendidikan dengan aturan yang tegas tentang pembatasan masa orientasi siswa.

Berbagai persoalan mengenai Konvensi Hak Anak juga menjadi perhatian khusus dimana anak yang berhadapan dengan hukum perlu mendapatkan perlindungan hukum dengan cara diperlakukan secara manusiawi dan tidak memberikan hukuman seumur hidup atau hukuman mati kepada anak di bawah 18 tahun. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 B ayat 2 menyatakan bahwa "*Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi*" sehingga anak yang mengalami perundungan mendapatkan haknya untuk membela hukum selain itu anak Indonesia yang mengalami perundungan di lingkungannya dilindungi oleh Undang-Undang no.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Kepres nomor 36 tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak Anak.

Kurun waktu 8 (delapan) tahun terakhir, berdasarkan laporan pengaduan KPAI jumlah korban dan pelaku pelanggaran hak anak mencapai 36.379 orang dengan jumlah korban dan pelaku di dominasi oleh laki-laki. hal ini menandakan kasus bullying yang terjadi di sekolah banyak dilakukan melalui korban kekerasan fisik dibandingkan verbal. Bullying di sekolah Dalam tiga dekade terakhir, para peneliti menganalisis efek bullying dan korban bullying pada fisik, psikologis, dan kesejahteraan. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang diintimidasi cenderung anak yang malas sekolah dan memiliki nilai prestasi yang rendah (Nakamoto & Schwartz, 2009), penelitian lanjutan yang dilakukan (Fekkes, Pijpers, Fredriks, Vogels, & Verloove-Vanhorick, 2006), melaporkan tingkat kecemasan dan depresi korban bullying lebih tinggi dibandingkan rekan-rekan mereka yang tidak mengalami bullying (Juvonen & Graham, 2014). Reijntjes, Kamphuis, Prinzie, dan Telch (2010) menganalisis peran teman sebaya yang cenderung berperan aktif melakukan intimidasi kepada sesama rekannya.

Teman sebaya merupakan interaksi penting terhadap perkembangan sosial peserta didik. Peserta didik yang mengalami bullying memiliki hubungan kedekatan dengan teman sebaya yang memiliki emosional yang rendah. sesuai study yang di kembangkan Elliott, Huizinga & Menard, 1989; Vitaro, Tremblay, Kerr, Pagani, & Bukowski, 1997) ada keterkaitan hubungan pertemanan yang menyimpang antara korban dan pelaku bullying bahkan menurut studi (Elliott, 1994; Elliott, Huizinga, & Ageton, 1985), Teman yang nakal dan menyimpang mempengaruhi tindakan bullying di masa depan. sehingga dalam kelompok bimbingan yang dilakukan penulis korban bullying di berikan lembar untuk mengisi catatan apa saja perilaku mereka yang menyimpang dan berapa tindakan yang mendapat komplain dari orang terdekat mereka selanjutnya di pertemuan berikutnya korban bullying

di berikan lembar tentang apasaja tindakan bullying yang sering di terima mereka dan bagaimana bagaimana korban bullying bertindak atas perlakuan dari pelaku bullying. Pelaku bullying juga mendapatkan lembar observasi dan wawancara dengan pertanyaan tindakan bullying yang sering di lakukan pelaku bullying dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah dari perbuatan mereka.

Pengaruh intensitas teman sebaya di sekolah membuat para korban bullying justru mendapatkan perlakuan kekerasan baik verbal maupun non verbal hal ini sesuai penelitian Dorothy L. Espelage, Melissa K. Holt, and Rachael R. Henkel (2003) bahwa intensitas teman sebaya mempengaruhi tindakan bullying lebih tinggi. Dalam hasil wawancara diperoleh data analisis bahwa perbedaan jenis kelamin juga dieksplorasi dalam investasi invetigasi mengingat penelitian yang sering dilakukan laki-laki digambarkan lebih agresif secara fisik dan perempuan lebih agresif secara relasional (Boulton & Under-kayu, 1992; Crick, 1996; Sharp & Smith, 1991). Selain itu, beberapa penulis berpendapat bahwa bullying berfungsi untuk meningkatkan status kelompok sebaya untuk laki-laki, sedangkan citra tubuh dan penampilan itu aktor penting untuk status kelompok wanita sebaya (Eder, 1995). Konsisten dengan penelitian sebelumnya, laki-laki lebih banyak intimidasi dan perkelahian daripada perempuan, dan laki-laki lebih mungkin dicalonkan oleh mereka teman sebaya sebagai pengganggu. Namun, konteks rekan tampaknya menjadi sangat penting bagi pria dan wanita.

Sosial kultur peserta didik yang mengalami bullying dan korban intimasi yang beragam membuat penanganan kasus bullying di sekolah tidak segera diatasi dengan baik sehingga memperburuk tindakan bullying. Penanganan Kasus bullying dengan mengisolasi siswa, berpotensi membuat mereka lebih rentan untuk menjadi pelaku bullying kembali. Olweus (1993) dalam narasinya mengungkapkan bullying secara luas diakui sebagai masalah di banyak sekolah dan dapat menyebabkan penderitaan yang cukup besar bagi setiap siswa sekaligus menciptakan suasana sekolah yang buruk.

Hilangnya moral menjadi penyebab tindakan bullying. Sikap tegas guru dan pihak sekolah dalam mengatasi bullying dapat mencegah intimidasi ke tahap yang lebih parah lagi Carrington dan Graham (2001), dalam narasinya menyebutkan rasa frustrasi karena tidak memahami suatu situasi dapat terjadi memicu tingkat kecemasan mendadak dan meningkat yang dapat meningkatkan kontrol. Untuk anak kebutuhan khusus misalnya tidak melakukan tindakan yang memancing pelaku bullying melakukan bullying namun dari kekurangan fisik mereka memicu anak lain untuk melakukan tindakan bullying selama di sekolah.

4. KESIMPULAN

Dengan demikian, faktor teman sebaya menjadi sangat rawan dalam tindakan bullying. Teman sebaya bisa menjadi faktor utama tertanamnya kebiasaan negatif dan perilaku bullying. Untuk itu tentu sangat berbahaya tindakan Bullying secara jangka panjang akan membuat korban bullying menjadi pelaku bullying, untuk itu pemahaman tentang bahaya bullying perlu di sosialisasikan secara sistematis agar tindakan bullying bisa di cegah karena akan sangat berbahaya bagi psikologis siswa. Guru perlu hadir dan memberikan pemahaman terkait bahaya tindakan bullying agar para siswa sadar secara moral dan terhindar dari segala bentuk bullying yang bersifat verbal maupun nonverbal.

5. REFERENSI

- Dorothy L. Espelage & Susan M. Swearer (2003) Research on School Bullying and Victimization: What Have We Learned and Where Do We Go From Here?, *School Psychology Review*, 32:3, 365-383, DOI: 10.1080/02796015.2003.12086206
- Dorothy L. Espelage PhD & Melissa K. Holt MA (2001) Bullying and Victimization During Early Adolescence, *Journal of Emotional Abuse*, 2:2-3, 123-142, DOI: 10.1300/J135v02n02_08
- Heerde, J. A., & Hemphill, S. A. (2019). Are bullying perpetration and victimization associated with adolescent deliberate self-harm? A meta-analysis. *Archives of Suicide Research*, 23(3), 353–381. <https://doi.org/10.1080/13811118.2018.1472690>
- John A. Rønning, Bjørn H. Handegaard, Andre Sourander, Self-perceived peer harassment in a community sample of Norwegian school children, *Child Abuse & Neglect*, Volume 28, Issue 10, 2004, Pages 1067-1079, ISSN 0145-2134,
- Kann L, McManus T, Harris WA, et al. Youth Risk Behavior Surveillance — United States, 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.15585/mmwr.ss6708a1external icon>
- Kochenderfer, B. J., & Ladd, G. W. (1996). Peer victimization: Manifestations and relations to school adjustment in kindergarten. *Journal of School Psychology*, 34(3), 267–283. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(96\)00015-5](https://doi.org/10.1016/0022-4405(96)00015-5)
- Nakamoto, J., & Schwartz, D. (2011). *Is Peer Victimization Associated with Academic Achievement? A Meta-analytic Review*. *Social Development*, 19(2), 221–242. doi:10.1111/j.1467-9507.2009.00539.x
- OECD (2020), *PISA 2018 Results (Volume VI): Are Students Ready to Thrive in an Interconnected World?*, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/d5f68679-en>
- Olweus, D. (1978). *Aggression in the schools: Bullies and whipping boys*. Hemisphere.
- Storch, E. A., & Ledley, D. R. (2005). Peer victimization and psychosocial adjustment in children: Current knowledge and future directions. *Clinical Pediatrics*, 44(1), 29–38. <https://doi.org/10.1177/000992280504400103>
- Strøm, I. F., Thoresen, S., Wentzel-Larsen, T., & Dyb, G. (2013). Violence, bullying and academic achievement: A study of 15-year-old adolescents and their school environment. *Child Abuse and Neglect*, 37(4), 243–251. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2012.10.010>
- Thornberg, R., & Knutsen, S. (2011). Teenagers' explanations of bullying. *Child & Youth Care Forum*, 40(3), 177–192. <https://doi.org/10.1007/s10566-010-9129-z>
- Turner, H. A., Shattuck, A., Finkelhor, D., & Hamby, S. (2017). Effects of poly victimization on adolescent social support, self-concept, and psychological distress. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(5), 755–780. <https://doi.org/10.1177/0886260515586376>